

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya bangsa Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali pula dilakukan secara massal. Yang paling populer ialah yang kita kenal dengan acara “Halal Bihalal” yang dilaksanakan setelah selesai sholat Idul Fitri.¹

Selain bersilaturahmi dengan cara halal bihalal pada saat Idul Fitri, kita juga bisa bersilaturahmi dengan cara menjenguk tetangga yang sakit, menghadiri undangan dari tetangga maupun dari saudara, kita juga bisa menghadiri pengajian atau majlis taklim. Dengan begitu akan menambah tali silaturahmi kita dengan tetangga maupun saudara.

Dikalangan pondok pesantren pun para santri juga sangat dianjurkan bersilaturahmi kepada santri lainnya. Karena mereka sudah berada jauh dari keluarga dan sanak saudaranya, dan para santri lainnya lah yang menjadi keluarga baru mereka. Maka dari itu mereka harus tetap menjaga tali silaturahmi antar santri.

¹ Ahmad Rais, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-Mawardi Labeiel-Sultani, 2002), h. 54

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa. Sehingga pada daerah-daerah yang terdapat pondok pesantren, maka biasanya pembentukan masyarakatnya diwarnai oleh keberadaan pondok pesantren tersebut.

Sejak awal, fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan, terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan. Bahkan bagi ulama perintisnya, fungsi pesantren bukanlah hanya tempat belajar ilmu-ilmu agama semata. Para santri dibekali pula ilmu-ilmu yang lain yang berkaitan dengan *skill life*, misalnya, ilmu pertanian, peternakan, pertukangan, dan lain-lain.

Dalam perjalanan sejarahnya, ilmu-ilmu kemandirian itu hilang dari kurikulum pengajaran di pondok-pondok pesantren. Yang tersisa hanyalah pendidikan ilmu-ilmu agama saja, itupun banyak mengkaji kitab-kitab fiqh dari ulama-ulama masa lalu, yang lazim dinamakan kitab kuning. Bukan pada kajian al-Qur'an secara menyeluruh dan aplikatif. Sehingga output santri yang dihasilkan kelak, adalah santri yang *tafaqquh fi al-dien* (paham terhadap agama) dan pengalamannya serta mandiri. Kalau lembaga kita telah mampu menghasilkan model santri yang seperti ini, berarti fungsi pendidikan di pesantren itu telah berjalan dengan baik. Para alumni kelak akan menjadi mujahid-mujahid muda yang siap mendidik dan membina masyarakat secara

mandiri. Hal ini bisa terwujud, bila mereka ditempa dengan pendidikan yang “utuh” di pesantren. Sehingga sifat mujahid dan perilaku *rahmatan lil ‘alamin* tersebut tumbuh subur dalam diri-diri mereka selama masa penempatan mereka.²

Pada zaman sekarang, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaan sebagai kawah candra dimuka generasi muda islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi. Dari sudut orientasinya, peran ini sangat signifikan untuk diemban oleh lembaga semacam pesantren. Sebab, pesantren merupakan salah satu lembaga kependidikan yang diharapkan dapat merealisasikan -meminjam istilah Sayyed hossein Nasr- keesaan dalam kemajemukan keilmuan, dimana selain berjibaku dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan, juga kompeten dalam dunia pengetahuan, science, dan teknologi.³

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari; pondok (asrama santri), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik serta kyai. Pada

² Setyorini Praditya, dkk (ed), *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta : ditpekapontren ditjen kelembagaan agama departemen agam RI, 2003), h. 20-21

³ Khoiron Abhasi, *Globalisasi dan Pendidikan Pesantren* (dikutip dari majalah pesantren edisi VIII), (Jakarta : LAKPESDAM-NU, 2002), h. 20

pesantren-pesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya.⁴

Pondok pesantren merupakan sub sistem tersendiri yang menjadikan kiyai sebagai *figure central*. Seluruh warga pondok (santri) merupakan satu kesatuan sistem.

Seluruh kegiatan dan aktifitas pondok adalah pelaksanaan aturan-aturan yang mengikat seluruh warga pondok sehingga proses pembelajaran terjadi secara *holistic* dan *komprehensif*. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pembelajaran pondok pesantren bukan hanya dalam pembelajaran di kelas semata, tetapi juga antara sesama santri, bahkan kepada warga pondok pesantren secara keseluruhan. Bentuk lain yang tak kalah penting yang merupakan kekuatan dipondok pesantren salaf adalah metodologi pembelajaran klasik seperti halaqah, sorogan, bandongan, dan wetonan yang pada akhirnya terpusat pada pembelajaran tuntas.

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka pondok pesantren salaf mulai berbenah diri sesuai dengan keadaan yang terjadi di sekelilingnya. Namun, pondok pesantren yang bermacam-macam ciri khas ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terbaik bagi umat, bangsa, dan negara.⁵

⁴ Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: ditpekapontren ditjen kelembagaan agama islam, 2003), h. 8

⁵ Roni Yuwono, *Gerakan Santri Menulis* (santri dibekali aneka keterampilan hidup), (semarang : suara merdeka, 2011),h. 54

Banyak pondok pesantren yang pada tujuan pertamanya untuk tempat menuntut ilmu para santri dari kalangan masyarakat sekitar, akan tetapi karena letak pondok pesantren tersebut dekat dengan perguruan tinggi maka banyak mahasiswa yang nyantri di pondok pesantren tersebut. Salah satu pondok pesantren tersebut yaitu Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, di pondok pesantren ini mayoritas dihuni oleh mahasiswa, dan beberapa orang berkata bahwa pondok ini adalah pondok mahasiswa karena letaknya yang dekat dengan perguruan tinggi tersebut.

Di pondok pesantren Raudlatut Thalibin seharusnya jalinan silaturahmiya kuat, dikarenakan para santri berasal dari daerah yang berbeda-beda, dan para santri lainnya adalah keluarga baru mereka.

Alkan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren Raudlatut Thalibin seperti hilang suasana pondoknya, karena kebanyakan santrinya lebih mementingkan diri sendiri dan semakin hilangnya tali silaturahmi antara santri yang satu dengan yang lainnya. Ada beberapa santri yang suka mengurung diri di kamar dan memilih untuk memainkan handphone maupun laptop mereka, sehingga membuat mereka tidak begitu kenal dengan santri-santri yang lainnya dan bahkan satu kamar sendiri ada yang tidak saling mengenal.

Padahal Allah Ta'ala jelas-jelas menganjurkan hamba-Nya untuk saling menyambung silaturahmi, diantaranya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٦﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁶

Dari ayat di atas terlihat bahwa silaturrahim memang ditekankan ke dalam ajaran Islam. Hal ini juga diperkuat dengan hadits Nabi, yaitu:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ. أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ. أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
 عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ, قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ
 أَنْ يُسِطَّ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Harmalah bin Yahya At-Tujibi menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik ra. mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “siapa yang ingin rizkinya dilapangkan Allah, atau ingin usianya dipanjangkan, maka hendaklah dia menghubungkan silaturrahim.”⁷

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), Surat An Nisa': 1, h. 77

⁷ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al Khotob al Ilmiyah, 1992) juz VI, no. 5985, h. 95, dan Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Khotob al Ilmiyah, 1992) juz IV, no. 2557, h. 1982

Demikian pula dengan hadits Nabi yang lain, yaitu:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ: قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ.

Zuhair bin Harb dan Abi Umar menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan. Ibnu Umar berkata, Sufyan berkata, maksudnya memutuskan hubungan silaturrahim".⁸

Kedua hadits Nabi diatas yaitu hadits yang pertama berisi tentang anjuran bersilaturrahim, maka dampaknya rizkinya akan dilapangkan oleh Allah dan usianya akan dipanjangkan. Sedangkan hadits yang kedua berisi tentang orang yang memutuskan silaturrahim, maka dampaknya tidak akan masuk surga. Maka dari itu kita diharuskan menjalin silaturrahim kepada setiap orang.

Dari latar belakang yang telah penulis utarakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "PERSEPSI SANTRI TERHADAP HADITS SILATURRAHIM DAN IMPLEMENTASINYA (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang)".

⁸ Imam Bukhari, juz VI, no. 5984, h. 95, dan Imam Muslim, juz IV, no. 2556 h. 1981

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, permasalahan-permasalahannya antara lain:

1. Bagaimanakah Persepsi Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Terhadap Hadits Silaturrahim?
2. Bagaimanakah Implementasi Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Terhadap Hadits Silaturrahim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Terhadap hadits Silaturrahim
 - b. Untuk mengetahui bagaimana santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Mengimplementasikan hadits Silaturrahim
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan srata 1 (S1) di IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan tafsir Dan hadits (TH).
 - b. Secara teoritis, yaitu bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang hadits serta para pengajar maupun mubaligh dalam mengkritisi atau menginterpretasi suatu hadits diantaranya hadits

silaturahmi dalam pembahasan skripsi ini. Selain itu, juga menambah khazanah kepustakaan fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.

- c. Secara praktis, yaitu bermanfaat untuk membantu para dewan pengajar (ustadz) maupun para mubaligh ketika menyampaikan materi terkait hadits silaturahmi tentang pentingnya implementasi hadits tersebut bukan hanya sekedar persepsi.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ditemukan skripsi yang temanya sama dengan kajian penulis. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul "Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya Di Kabupaten Kebumen.", Skripsi Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, yang ditulis oleh Siti Nur Khamadah. Penelitian ini meneliti apakah ada pengaruh mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah terhadap peningkatan silaturahmi jamaahnya di Kabupaten Kebumen.
2. Skripsi yang berjudul "Hubungan Silaturahmi dengan Ketenangan Jiwa (Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)", Skripsi Program Studi Tasawuf dan

Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang ditulis oleh M. Sulus. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana tingkat silaturahmi pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak.(2) Untuk mengetahui bagaimana tingkat ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak. (3) Untuk mengetahui hubungan antara silaturahmi dengan ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak.

3. Skripsi yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi pada Seorang Remaja yang Mengalami Depresi di Desa Sembayat Kabupaten Gresik”, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang ditulis oleh Iva Novia. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi pada seorang remaja yang mengalami depresi di Desa Sembayat Kabupaten Gresik. (2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi pada seorang remaja yang mengalami depresi di Desa Sembayat Kabupaten Gresik.
4. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Hand Phone Sebagai Media Komunikasi Terhadap Semangat Silaturahmi Secara Langsung (Studi Kasus di Kelurahan Sepanjang Sidoarjo) Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.” Yang ditulis oleh Fisna Citra

Kumala Wardani. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : (1) Apakah media komunikasi melalui Hand Phone dapat berpengaruh terhadap semangat silaturrehim secara langsung pada warga kelurahan Sepanjang Sidoarjo? (2) Bila berpengaruh seberapa besar tingkat pengaruh tersebut terhadap semangat silaturrehim secara langsung di Kelurahan sepanjang Sidoarjo?

Dengan melihat penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Khamadah, ia meneliti apakah ada pengaruh mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah terhadap peningkatan silaturrehim jamaahnya di Kabupaten Kebumen. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sular adalah Untuk mengetahui bagaimana tingkat silaturrehim, bagaimana tingkat ketenangan jiwa, dan untuk mengetahui hubungan antara silaturrehim dengan ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak. Penelitian yang dilakukan oleh Iva Novia adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi pada seorang remaja yang mengalami depresi dan bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi pada seorang remaja yang mengalami depresi di Desa Sembayat Kabupaten Gresik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fisna Citra Kumala Wardani adalah untuk mengetahui apakah media komunikasi melalui Hand Phone dapat berpengaruh terhadap semangat

silaturahmi secara langsung. apabila berpengaruh, seberapa besar tingkat pengaruh tersebut terhadap semangat silaturahmi secara langsung di Kelurahan Sepanjang Sidoarjo.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang “Persepsi Santri Terhadap Hadits Silaturahmi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Desa Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang”.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian tentang persepsi santri terhadap hadits silaturahmi di pondok pesantren Raudlatut Thalibin adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat gejala yang terjadi di masyarakat (santri) dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti (verstehen). Melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk terlibat secara emosional.⁹ Sedangkan objek penelitian ini berupa penelitian lapangan (field research).

Penelitian kualitatif sifatnya induktif, karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang

⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta : Erlangga, 2009), h. 246

terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer tentang perilaku, persepsi terhadap hadits silaturrahjim serta implementasinya di pondok pesantren Raudlatut Thalibin sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti. Sedangkan dewan pengajar beserta pengurus pondok pesantren Raudlatut Thalibin. Dan aktivitas keseharian santri adalah sumber data pendukung (data sekunder) untuk di analisis.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh santri putra maupun santri putri pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang. Berdasarkan data dari jumlah santri pondok pesantren Raudlatut Thalibin, santri putra berjumlah 98 orang, sedangkan santri putri berjumlah 47 orang.

Karena jumlah santri ini sangat banyak, maka penulis menggunakan sampel untuk mewakili dan mempermudah

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 117

data. sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹¹

Dalam menentukan sampel, Suharsimi Arikunto memberi petunjuk “apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.¹² Karena jumlah populasi adalah 145 orang, maka diambil 30% dari masing-masing santri putra dan santri putri.

Dari jumlah anggota 145 orang, maka sampel yang diambil yaitu 44 orang santri, yang terdiri dari 30 santri putra dan 14 santri putri. Sampel tersebut merupakan perwakilan dari santri putra dan santri putri.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data ialah tehnik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau tehnik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui:¹³

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), h. 17

¹² *Ibid*, h. 120

¹³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (bandung : Alfabeta, 2007), cet. Ke-IV, h. 24

a. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung ke objek penelitiannya untuk melihat kegiatannya dilakukannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengawasan dan penyusunan bibliografi dengan menggunakan alat-alat seperti indeks, intisari, dan esai, selain bisa juga menggunakan cara tradisional agar informasi tersebut bisa dicapai.

Data dalam penelitian skripsi ini menggunakan penelitian teknik wawancara terstruktur (structured interview) sebagai tehnik utamanya. Alasan peneliti menggunakan tehnik wawancara terstruktur karena kondisi objek penelitian atau narasumber telah terorganisir dan sangat terbuka, sehingga peneliti menggunakan konsep wawancara dengan mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disusun.

Teknik wawancara juga digunakan peneliti untuk menambah sumber data primer dengan mewawancarai nara sumber pelengkap (skunder), tapi teknik wawancaranya semi struktur (semistructure interview) dengan alasan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka terkait objek penelitian primer yaitu santri, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Selain itu dilakukan juga observasi partisipatoris artinya peneliti mengikuti setiap proses yang ada dalam santri.¹⁴ Kemudian untuk data skunder penelitian menggunakan pengamatan (observation) dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

5. Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memjabarkan ke dalam pola, memiliki nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

¹⁴ Muhammad idrus, *Op.cit*, h. 246

¹⁵ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h, 89

Jadi dalam menganalisis hasil-hasil penggalian data yang diperoleh dari lapangan dilakukan dengan cara deskriptif analisis, artinya pemaparan yang diurai tentang fakta-fakta yang terjadi, kemudian diberi komentar seperlunya dari deskripsi tersebut, baru kemudian disimpulkan dari hasil deskripsi yang diperoleh. Artinya sebagai bentuk analisis, penulis menggunakan pemaparan dari penjelasan yang bersifat kualitatif yang berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, bukan merupakan angka-angka statistik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, tentang silaturrehim yang terdiri atas pengertian dan hukum silaturrehim, kiat menjalin silaturrehim, tujuan silaturrehim, faktor penyebab putusnya silaturrehim, dan hikmah silaturrehim.

Bab tiga, berisi tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren, gambaran khusus Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, dan hadits-hadits silaturrahim.

Bab empat, menguraikan analisi terhadap hadits silaturrahim dan implementasinya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang, dan peluang dan tantangan bersilaturrahim pada kehidupan sekarang.

Bab lima, adalah penutup yang mana di dalamnya terdapat kesimpulan, dan saran-saran.

Demikian gambaran sekilas sistematika penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga apa yang nantinya penulis dapatkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu amal dan ilmu yang bermanfaat.